

Pengembangan Motif Batik Babon Angrem pada Upacara Adat Kelahiran di Jawa Tengah

Elizabeth Nimas, Theresia Widyastuti

Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

E-mail: elisabethnimas@gmail.com

Abstrak

Upacara daur hidup yang melambangkan perjalanan manusia terdapat pada batik tradisional Jawa karena didalam batik terdapat simbol atau makna kehidupan. Pada usia 7 bulan kehamilan biasanya orang Jawa menyelenggarakan upacara mitoni, upacara ini dilengkapi dengan berbagai ubo rampe, salah satunya batik Babon Angrem. Perubahan jaman dan perubahan pelaku budaya menyebabkan banyak pergeseran pada adat istiadat. Upacara adat mulai ditinggalkan atau dikurangi kelengkapannya. Sebagai individu di jaman milenial, terdapat perubahan terhadap manfaat adanya upacara adat. Dari permasalahan ini, muncul ide untuk mengembangkan kain perlengkapan upacara mitoni bermotif milenial yang berpegang pada pakem. Batik menjadi salah satu aset yang mampu diolah sebagai kekuatan industri kreatif. Dengan mengolah dan menggambarkan kembali motif motif tradisional yang ada yang dilihat melalui kaca mata modern, tanpa merusak makna didalamnya dan tetap mempertahankan ke-orisinalitasnya. Pada perancangan ini akan menjawab permasalahan dunia batik dan tradisi, dengan tujuan untuk melanjutkan batik kepada generasi kini. Motif batik Babon Angrem yang didesain secara kekinian ini menampilkan warna hangat yang membawa kesan kasih sayang ibu sesuai dengan makna filosofisnya. Komponen motif yang terdapat didalam batik Babon Angrem seperti Babon atau ayam betina yang saling berhadapan, ayam betina yang sedang mengerami telur, motif ukel yang menghiasi seluruh repetisi motif Babon, dan ceceg pada latar batik.

Kata kunci : *Batik Babon Angrem, kekinian, mitoni, modern.*

Development of Angrem Baboon Batik Motifs At the Traditional Birth Ceremony in Central Java

The life cycle ceremony that symbolizes the human journey is found in traditional Javanese batik because in batik there is a symbol or meaning of life. At the age of 7 months of pregnancy, Javanese people usually hold a mitoni ceremony, this ceremony is complemented by various ubo rampes, one of which is Babon Angrem batik. Changes in times and changes in cultural actors cause many shifts in customs. Traditional ceremonies began to be abandoned or reduced in completeness. As individuals in the millennial era, there are changes to the benefits of having traditional ceremonies. From this problem, the idea emerged to develop mitoni ceremonial cloth with a millennial pattern that adheres to the standard. Batik is one of the assets that can be processed as a creative industry strength. By reprocessing and redefining existing traditional motifs seen through modern glasses, without destroying the meaning in them and maintaining their originality. This design will answer the problems of the world of batik and tradition, with the aim of continuing batik to the present generation. The contemporary designed Babon Angrem batik motif features warm colors that convey the impression of mother's love in accordance with its philosophical meaning. The motif components contained in Babon Angrem batik include Baboons or hen facing each other, hen laying eggs, ukel motifs that adorn all repetitions of Babon motifs, and ceceg on the batik background.

Keywords: *Batik Babon Angrem, modern, mitoni, contemporary.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa memiliki adat istiadat yang dilakukan secara turun temurun, khususnya ritual yang memperingati daur hidup manusia. Salah satunya adalah upacara adat yang berkaitan dengan kelahiran. Pada usia 7 bulan kehamilan biasanya orang Jawa menyelenggarakan upacara yang disebut dengan Mitoni, upacara ini

dilengkapi dengan berbagai ubo rampe, salah satunya batik Babon Angrem. Karena hal itu tidak lepas dari makna filosofis batik yang penuh dengan kebaikan dan dipercaya mempunyai daya untuk mengusir keburukan.

Perubahan jaman termasuk perubahan pelaku budaya menyebabkan banyak pergeseran dalam tata adat istiadatnya. Upacara tradisi ini mulai ditinggalkan atau dikurangi kelengkapannya terkait dengan faktor ekonomi dan berbagai alasan lainnya. Dalam upacara adat, batik banyak digunakan sebagai sarana kelengkapan dalam berbusana. Peran penting batik dalam setiap upacara mencerminkan bahwa batik adalah salah satu hasil kebudayaan yang keberadaannya masih berpengaruh kuat ditengah masyarakat Jawa. Begitu juga penggunaan batik pada setiap prosesnya. Para pencipta ragam hias batik pada jaman dahulu tidak hanya menciptakan sesuatu yang indah dipandang mata, tetapi juga mereka mencari arti atau makna yang erat hubungannya dengan falsafah hidup yang mereka hayati (Sukarno, 1987). Mereka menciptakan motif-motif batik itu dengan pesan dan harapan yang tulus dan luhur, semoga akan membawa kebaikan serta kebahagiaan bagi si pemakai.

Sebagai individu yang terlahir di jaman milenial ini, terdapat perubahan terhadap manfaat adanya upacara adat dilihat dari kacamata modern. Ditengah masyarakat milenial masih ditemukan adanya kesadaran bahwa adat istiadat beserta kelengkapannya memang tetap penting. Mengikuti perkembangan teknologi yang ada, generasi sekarang dengan mudahnya beradaptasi. Mengolah peninggalan menjadi kebaruan, begitu juga yang dilakukan dengan warisan tekstil, berupa batik. Jaman sekarang sudah banyak ragam motif batik modern.

Berangkat dari permasalahan ini, muncul ide untuk mengembangkan salah satu kain perlengkapan upacara mitoni dalam bentuk kain panjang dengan corak milenial yang tetap berpegang pada pakem yang ada. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan sebagai generasi muda yang hidup bersamaan dengan semakin canggihnya teknologi dan kreatifitas. Batik menjadi salah satu aset yang mampu diolah sebagai kekuatan industri kreatif. Dengan mengolah dan menggambarkan kembali motif motif tradisional yang ada yang dilihat melalui kacamata modern jaman kini, supaya batik dapat mengikuti arus kekinian dan milenial tanpa merusak makna didalamnya dengan tetap mempertahankan ke-orisinalitasnya.

METODE PENCIPTAAN

Menjawab permasalahan yang ada, dimana tradisi sudah mulai ditinggalkan, dan motif motif pada kain batik bergaya klasik. Mengembangkan visual dari wujud batik kuno seperti melakukan beberapa pengembangan pada bentuk motifnya, tanpa merusak makna dan filosofi yang terkandung didalamnya. Dengan begitu, akan terbentuk batik yang menyesuaikan generasi masa kini dan keberadaan batik akan tetap eksis di masa yang akan datang. Perancangan tekstil pada karya ini menggunakan pendekatan desain dari Teori Clipson dalam buku “ Tinjauan Desain Tekstil “. Proses penciptaan desain tekstil dalam konteks metodologis, terdiri dari beberapa tahap (Nanang Rizali ,2017, hal. 39-2) bahwa dalam identifikasi masalah ditemukan permasalahan utama dalam perancangan tekstil yaitu untuk memenuhi kebutuhan,

Analisa perencanaan produksi dengan memperhatikan target pasar, pangsa pasar, persaingan, perilaku konsumen, dan daya beli agar produk dapat sesuai dengan target pasar. Proses kreatif dilihat dari beberapa aspek seperti fungsi, estetika, bahan, proses, dan mode. Proses produksi meliputi tes produk sebelum diproduksi massal maka perlu adanya tes produk. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kegagalan produk. Metode perancangan menurut Clipson juga berupa model alternatif perancangan dapat diartikan sebagai kegiatan antisipatif yaitu mengubah atau memperbaiki yang sudah ada atau untuk menciptakan sesuatu yang baru.

- **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara yaitu dengan melakukan wawancara terhadap budayawan sekitar keraton Solo, pengrajin batik yang ada, studi pustaka, serta survey pasar terkait batik tulis. Selain itu, langkah yang diambil untuk mengatasi permasalahan ini ialah dengan melakukan percobaan mengembangkan motif batik Babon Angrem menjadi lebih kekinian. Dalam melakukan percobaan, penulis mendapatkan dan mempelajari makna dan simbol filosofis dari setiap objek yang digambarkan pada batik Babon Angrem. Penggunaan warna akan sangat diperhatikan mengenal batik klasik yang sangat erat dengan ciri khasnya, terutama batik asal Jawa Tengah yang memiliki dominasi warna coklat sogu.

- **Observasi**

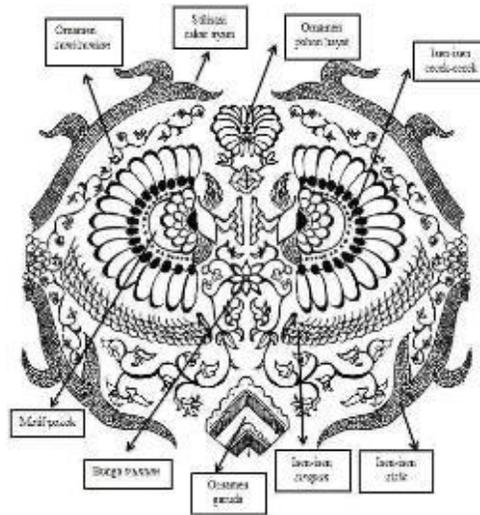
Pengertian observasi menurut Sutrisno Hadi adalah sebuah proses yang sangat kompleks yang terdiri dari berbagai macam proses baik proses biologis maupun proses psikologis yang lebih mementingkan proses proses ingatan dan pengamatan. Observasi dilakukan untuk mendukung perancangan seperti observasi untuk mengetahui perkembangan batik tulis yang berada di pasaran dan ide motif yang diambil dalam batik motif Babon Angrem agar nantinya menjadi bahan perbandingan saat proses desain.

Observasi dilakukan dengan melakukan wawancara dengan seorang budayawan asal Kraton yang lingkungannya masih kerap melaksanakan upacara tradisi adat Jawa dan juga mengenai beberapa tanggapan apabila terdapat modernisasi dalam visual batik sebagai kelengkapan upacara tradisi. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan atau narasumber. Informan adalah orang-orang atau pelaku yang terdiri yakni praktisi atau pengrajin dan perguruan tinggi yang mengetahui dan memahami pengembangan desain motif batik Jawa. Sumber data juga dapat berupa buku-buku, jurnal, dokumentasi, arsip, referensi, pustaka tentang pengembangan batik motif batik Jawa, dan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah wawancara, dan observasi.

Observasi juga dilakukan di sentra pengrajin batik di daerah Surakarta Yogyakarta dan Girilayu yang banyak menggunakan teknik batik tulis. Bagaimana proses pembuatan batik, pewarnaan yang digunakan, dan jenis kain yang menjadi bahan utama untuk pembatikan. Dari observasi tersebut ditemukan pengrajin yang banyak menggunakan teknik batik tulis yang pewarnaannya dapat di gradasi menggunakan pewarna sintetis.

- **Studi Visual**

Struktur dan Komponen Motif Batik Babon Angrem :



Ciri-ciri motif batik Babon Angrem :

- Motif pokok bentuk abstraksi dari bentuk ayam betina yang sedang mengerami telurnya dan digambarkan saling berhadapan.
- Motif pendukung yaitu motif hias flora lung-lungan atau rangkaian dari ranting sampai kuncup bunga.
- Ornamen selingan berupa ornamen semen dan bentuk stilasi cakar ayam. Ornamen selingan digunakan sebagai pengisi bidang diluar dari bentuk motif pokok yang berbentuk rangkaian dedaunan (lung-lungan).
- Isen-isen yang dibubuhkan pada motif Babon Angrem adalah isen-isen sisik, isen-isen sirapan, serta isen-isen cecek-cecek.

Berdasarkan data yang didapat, maka berikut merupakan salah satu contoh penggambaran visual dari motif batik Babon Angrem :



Gambar 2. Sumber : <https://rachnasandika.com/2017/11/21/sejarah-batik-kampung-kauman-ikon-industri-dan-wisata-batik-di-kota-solo/motif-batik-babon-angrem-sumber-barangtempodoeloe-com/>
Visual dari motif batik Babon Angrem



Gambar 3. Sumber : <https://rachnasandika.com/2017/11/14/pakem-pemakaian-batik-dalam-upacara-kelahiran-adat-jawa/>

Ayam betina atau babon merupakan visual utama dalam batik Babon Angrem, yang digambarkan dengan dua ayam betina yang saling berhadapan dan sedang mengerami telunya. Telur dilambangkan sebagai anak yang nantinya akan lahir, dan ayam betina sebagai wujud dari sang ibu atau calon ibu.



Gambar 4. Sumber : <https://id.pinterest.com/adityabayu996/kain-batik/Motif Ukel>

Gambar diatas merupakan visual dari motif Ukel. Motif ukel merupakan motif yang terinspirasi dari tumbuh-tumbuhan yang menjalar. Ukel adalah unsur motif batik yang digambarkan dengan motif lekuk garis melengkung dan cenderung menuju setengah lingkaran. Ukel tersebut biasanya akan memiliki kombinasi dengan cecek dan pada dasarnya ukel menjadi latar belakang dari motif utama yang akan dilukiskan. Ukel melambangkan kesahajaan, keanggunan dan kesederhanaan meskipun motif ini sangat sulit dibuat. Terdapat image perempuan yang anggun dengan kecantikannya, dan motif ukel seperti menegaskan bagaimana ayunya perempuan Jawa dengan batik.

- **Studi Komparasi Produk**

Studi komparasi dilakukan dengan guna membandingkan produk yang sejenis sehingga desain yang dibuat memiliki nilai pembaharuan serta ciri khas produk yang berbeda. Berikut merupakan studi komparasi produk :



Gambar 5. Sumber : Pengrajin Batik Nardina's Wardrobe di daerah Gresik Jawa Timur

Produk tersebut memiliki bentuk motif Babon Angrem yang terlihat berhadapan yang digambarkan sangat biasa. Hingga nampak terlihat seperti lingkaran.



Gambar 6. Sumber : Pengrajin Batik Prajnaparamita Indonesia di Kabupaten Karanganyar.

Produk tersebut memiliki bentuk motif Babon Angrem yang digambarkan berhadapan namun diberi motif ukel yang diletakkan ditengah. Fokus utama terlihat motif ukel yang memenuhi latar belakang batik.

KONSEP PENCIPTAAN

Batik adalah lukisan atau gambar pada mori atau kain yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting. Orang melukis dengan canting disebut membatik (Hamzuri, 1989 : IV). Batik adalah teknik celup rintang yang menggunakan lilin sebagai perintang warna dan pola batik (Santosa, 2002 : 1). Batik klasik Jawa Tengah berbeda dengan batik Jogjakarta. Batik Jawa Tengah memiliki latar belakang yang cenderung berwarna coklat sogu, yang menjadi ciri khas penguat identitas batik Jawa Tengah. Sedangkan Batik Jogjakarta memiliki latar belakang berwarna putih terlihat pada kain batik bermotif parang, sering dijumpai menggunakan warna putih.

Batik modern atau batik gaya bebas. Motif dari batik ini bergaya bebas, tidak mempunyai ikatan tertentu, kadang kadang coraknya abstrak. Prosesnya dilakukan dengan menggunakan cetakan dan kuas. Warnanya beraneka ragam, kadang kadang tidak ada warna sogu (Wasilah Abu Sudja, 1979:24). Babon Angrem yang merupakan simbol bahwa seorang wanita yang sedang mengandung hendaknya memiliki rasa kasih sayang dan kesabaran, agar sifat tersebut dapat diwarisi oleh si anak kelak jika telah lahir (Toetti T. Soerjanto, 1997: 3). Batik babon angrem termasuk "semenan" yang memiliki arti ayam betina yang sedang mengerami telur. Batik ini digunakan pada saat upacara tujuh bulanan atau mitoni yang dilakukan oleh ibu hamil. Batik ini melambangkan bahwa seorang wanita yang sedang mengandung hendaknya memiliki rasa kasih sayang. Sedangkan makna kultural dari batik ini adalah permohonan keturunan sebagai penyambung sejarah. Batik babon angrem tergolong ke dalam motif batik non geometris, yaitu berbentuk flora dan fauna. Isen yang ada berupa ukel yang diselengi dengan dua unggas yang digambar saling berhadapan. Batik ini termasuk semen latar hitam yang dipakai untuk orang dewasa dari semua golongan dan status. Batik ini berkembang pada pertengahan abad XVII.

Zaman semakin berkembang membuat batik kini dipakai oleh seluruh kalangan masyarakat. Batik juga harus menyesuaikan generasi yang terus berlanjut, berkembang seiring dengan waktu. Motif motif batik yang baru mulai bermunculan, dan motif batik klasik mulai dikembangkan. Upaya mengangkat tradisi ditengah modernisasi merupakan hal untuk melestarikan budaya Jawa. Mengembangkan motif batik Babon Angrem salah satu motif batik yang dikenakan pada saat upacara adat kelahiran yang digambarkan sesuai ciri khasnya yaitu ayam betina yang sedang mengerami dengan visual yang kekinian. Batik tradisional Jawa merupakan salah satu hasil kebudayaan yang perlu dilestarikan sebagai aset budaya Jawa oleh para generasi muda. Alasan inilah yang mendorong penulis untuk menelitinya. Banyak yang beranggapan bahwa kain batik itu kuno sehingga banyak orang yang melupakannya. Mungkin juga para generasi muda beranggapan bahwa batik tradisional biasanya hanya dipakai oleh orang tua saja sehingga mereka tidak mau berusaha untuk mengenal dan melestarikannya. Setelah batik tradisional mengalami perubahan pada pola, warna dan bentuknya maka keberadaannya sekarang justru menjadi sebuah *trend* pada masyarakat umum. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan batik merupakan karya yang fenomenal bagi bangsa Indonesia, yang tidak dapat lepas dari pengaruh zaman, lingkungan, dan letak geografis.

Terinspirasi dari upacara adat kebudayaan Jawa khususnya pada upacara kelahiran manusia, dimana melibatkan kain tradisional batik yang dikenakan berganti ganti dalam setiap prosesnya dan upaya untuk melestarikan tradisi kain Jawa. Maka penulis berinisiatif untuk membuat karya seni batik tulis dengan memunculkan inovasi baru khususnya dalam motif batik Babon Angrem dilihat dari kacamata masa kini. Pada perancangan ini penulis melakukan kegiatan mengeksplorasi visual dari Babon Angrem yang dijadikan motif dalam perancangan batik tulis. Dimana penggambaran motif dilakukan dengan mengadakan perubahan bentuk yaitu dengan teknik stilasi melalui pengayaan yang lebih modern sehingga bentuk objek yang digambarkan akan sesuai dengan target pasar, namun masih terdapat makna dan filosofi dari penggambaran motif ilustrasi tersebut. Hal ini juga berdasarkan dari akar sejarah dimana batik pada jaman dahulu hanya boleh dikenakan untuk anggota kerajaan saja, namun seiring berkembangnya zaman dan demi upaya melestarikan batik, lambat laun batik dikenakan oleh masyarakat hampir seluruh wilayah di Indonesia yang bukan hanya dikenakan pada acara formal saja. Tetapi sudah ditetapkan sebagai seragam pada hari hari tertentu. Batik sebagai salah satu karya seni budaya bangsa Indonesia telah mengalami perkembangan seiring dengan perjalanan waktu. Perkembangan yang terjadi membuktikan bahwa batik sangat dinamis dapat menyesuaikan dirinya baik dalam dimensi ruang, waktu, dan bentuk. Dimensi ruang adalah dimensi yang berkaitan dengan wilayah persebaran batik di Nusantara yang akhirnya menghasilkan sebuah gaya kedaerahan. Dimensi waktu adalah dimensi yang berkaitan dengan

perkembangan dari masa lalu sampai sekarang. Sedangkan dimensi bentuk terinspirasi dan diilhami oleh motif tradisional yang indah tanpa kehilangan makna filosofinya.

Konsep perancangan ini adalah mengolah ide visual mengenai objek objek yang menjadi ciri khas dari Batik Babon Angrem untuk kemudian diterapkan pada kain dengan menggunakan teknik batik tulis diatas kain yang menggunakan pewarna sintetis mengingat hasil warnanya lebih terlihat. Selain itu, perancangan ini bertujuan untuk melengkapi upacara adat kelahiran di Jawa Tengah dan memberikan opsi motif batik yang lebih kekinian kepada pasar. Desain ini akan dibuat menggunakan teknik stilasi dengan komposisi warna yang sesuai dengan sasaran dan didukung dengan objek yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Bentuk motif terinspirasi dari ilustrasi yang menggambarkan karakter, dan filosofi dari hewan Babon atau ayam betina. Dengan menyertakan isen isen sebagai ciri khas dari batik. Motif ini disusun secara bebas, antara ornamen agar lebih terlihat natural. Tetapi walaupun disusun secara bebas, motif ini tetap memperhatikan penempatan yang sudah diperhitungkan, terlihat dari susunan yang bebas ini akan kembali terulang pada bagian sisi kain selanjutnya, dengan susunan yang hampir sama seperti sebelumnya, sehingga menjadi satu kesatuan motif yang memberikan kesan harmonis dan dinamis.

Bahan yang digunakan untuk media batik ini adalah kain katun sutra. Kain katun Sutra merupakan sejenis serat protein alami yang dapat ditenun menjadi bahan kain. Jenis kain katun sutra yang paling umum digunakan sebagai bahan pembuatan kain yaitu serat sutra yang dihasilkan dari kepompong ulat sutra murbei. Asam amino yang terdapat didalam serat sutra mampu memberikan efek halus dan lembut pada tampilan kain sutra. Sehingga terasa nyaman saat dikenakan. Kain katun sutra bersifat kuat, tidak mudah putus, dan kemampuan menyerap dengan baik. Maka dengan berbagai pertimbangan, kain katun sutra dipilih menjadi bahan utama dalam pembuatan motif batik Babon Angrem.

Konsep penciptaan dan pengembangan motif batik Babon Angrem didasari oleh makna filosofis yang terkandung didalam batik dilihat dari kacamata modern. Permasalahan pada perancangan ini terfokus pada bagaimana mengembangkan motif batik corak Babon Angrem menjadi motif kekinian yang dapat menjadi alternatif motif batik untuk upacara adat mitoni jaman sekarang. Desain ini difungsikan untuk memenuhi kebutuhan perempuan rentang usia 24-26 tahun dan berupa produk jarik yang digunakan pada prosesi siraman di upacara adat Mitoni. Karena usia mengandung dan menikah pada perempuan berada pada rentang usia tersebut dilihat dari fenomena ibu muda pada masa kini yang mengalami angka pernikahan dan kelahiran cukup tinggi. Tak lepas dari tujuan dari kain batik motif Babon Angrem yaitu untuk melengkapi prosesi upacara adat kelahiran. Maka digunakan ataupun tidak pada saat kelahiran, motif Babon Angrem senantiasa mengingatkan akan kasih sayang ibu yang terwakilkan dari gambar ayam betina yang sedang mengerami telur. Motif batik Babon Angrem sendiri merupakan sebuah makna simbolis terhadap kelahiran dan sang pengawal kehidupan yaitu peran 'perempuan' yang mana akan menjadi 'ibu' di separuh hidupnya, membimbing sang anak dengan kasih sayang sepanjang masa. Maka Target Pasar Batik Babon Angrem hanya untuk perempuan mengingat bentuk representasi dan penghargaan atas jasa tokoh "ibu".

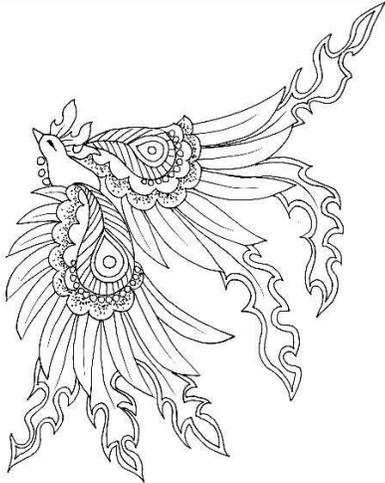
PROSES PENCIPTAAN

Proses penciptaan dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan studi teknik dan studi visual.

Tabel 1. Studi Visual Teknik

No.	Langkah Studi Teknik	Hasil	Keterangan
1.	Studi Teknik diatas bahan kain katun sutra	 <p data-bbox="509 1005 959 1033">Gambar 1. (Sumber : Elizabeth, 2021)</p>	<p data-bbox="1005 648 1448 842">Teknik batik tulis menggunakan material bahan kain katun sutra menghasilkan motif yang terang dan mengkilap. Dengan teknik pewarnaan batik menggunakan pewarna sintetis remasol..</p>

Tabel 2. Studi Visual motif batik dengan melakukan perbandingan objek.

No.	Visual	Hasil
1.	 <p data-bbox="261 1587 771 1646">Gambar 2. Sumber : Batik Babon Angrem Julia Batik Solo.</p>	 <p data-bbox="849 1635 1412 1690">Gambar 3. Studi Visual 1 (Babon Angrem) Sumber : Elizabeth, 2021.</p>

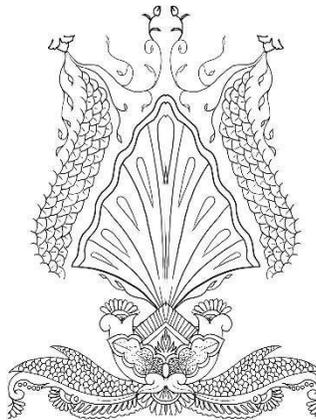
2.



Gambar 4. Sumber : Batik Babon Angrem daerah Banyumas.



Gambar 5. Studi visual 2 (isen isen sisik dan ornament pohon hayat). Sumber : Elizabeth, 2021.

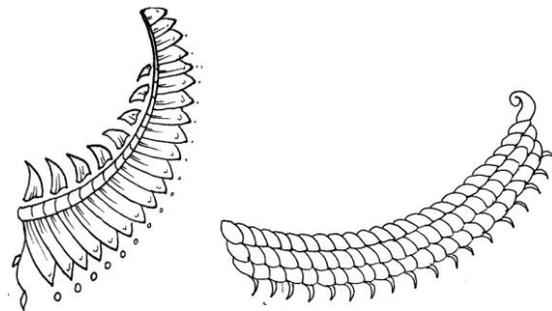


Gambar 6. Studi Visual 3 (isen-isen sisik dan ornament garuda). Sumber : Elizabeth, 2021.

3.



Gambar 7. Sumber :
<https://rachnasandika.com/2017/11/14/pakem-pemakaian-batik-dalam-upacara-kelahiran-adat-jawa/>

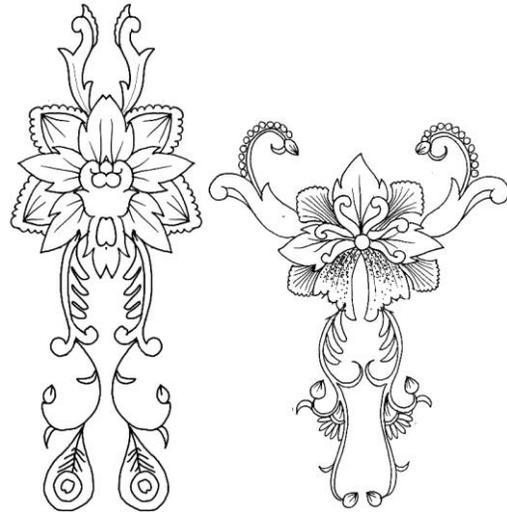


Gambar 8. Studi Visual 4 (isen isen sirapan)
Sumber : Elizabeth, 2021.

4.



Gambar 10. Sumber :
<https://thebatik.co.id/kain-batik-tulis-jogja-motif-babon-angrem-latar-putih/>



Gambar 11. Studi Visual 6 (Bunga Truntum)
Sumber : Elizabeth, 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA

Visualisasi perancangan ini adalah terciptanya desain batik yang difungsikan sebagai jarik yang dikenakan pada saat upacara mitoni dalam bentuk kain. Desain batik yang ditampilkan yaitu, menghadirkan visual motif dari Babon Angrem yang sedang mengerami telurnya dengan posisi yang saling berhadapan. Yang mengalami proses pengembangan dengan menunjukkan sisi kekinian. Motif Batik Babon Angrem dipilih karena memiliki keunikan tersendiri yang terkandung didalam setiap komponen motifnya. Dan sebagai bentuk pengangkatan kembali citra salah satu dari 7 Batik atau ubo rampe upacara adat Mitoni dalam upaya melestarikan budaya di Jawa Tengah.

Pengembangan batik Babon Angrem dalam desain ini berupa bentuk ilustrasi Babon dengan gaya stilasi dan distorsi sehingga terlihat lebih luwes disertai isen yang cukup detail. Dalam satu master terdapat satu babon, maka dalam repeat kain menggunakan teknik mirror sehingga babon dalam master desain akan saling berhadapan Ketika di repeat. Komponen lengkap berupa ornament pohon hayat, ornament garuda, bunga truntum, isen sirapan, semi semian dan cakar ayam. Penambahan beberapa isen – isen sebagai opsi pengembangan. Desain ini menggunakan teknik panel rainstop dengan ukuran master 115 cm x 25 cm mengikuti lebar kain, pengulangan atau repeat menggunakan teknik mirror satu langkah. Alternatif warna desain ini memiliki warna latar belakang lebih gelap, dan menggunakan warna dominan coklat gelap dengan kombinasi warna cerah untuk mendapatkan kesan pembaharuan. Warna cerah juga merupakan ciri khas atau *color tone* pada trend kekinian. Terdapat perubahan desain pada desain 5, hal ini karena setelah dicoba dalam proses nyorek, ukuran motif menjadi terlalu besar bila untuk produk kain jarik. Maka atas saran pengrajin motif sebaiknya diperkecil dan dipenuhi dengan isen isen, agar lebih terkesan detail dan penuh, sesuai dengan ciri khas batik yang pengerjaannya sangat detail. Penambahan motif juga mempertimbangkan komponen pakem yang ada didalamnya. Dalam revisi desain, dilakukan penambahan motif berupa sulur sulur bunga.



Gambar 18. Foto produk. (Sumber : Elizabeth, 2021)

SIMPULAN

Kesimpulan dari perancangan ini adalah, hasil pengembangan motif menunjukkan sisi kekinian yang terlihat dari teknik peletakan setiap komponen motif yang disusun dengan pola yang tidak biasa. Hal itu menjadi pembeda dari motif Babon Angrem yang sebelumnya. Penggambaran dan penggayaan motif Babon juga sangat berbeda. Pengembangan Batik Babon Angrem menjadi motif yang kekinian yang dapat dikenakan saat upacara adat mitoni. Pengembangan motif Batik Babon Angrem ini diharapkan mampu membuat suatu kebaharuan dalam perancangan, yaitu pengolahan dan eksplorasi visual disetiap komponen motifnya. Dengan tetap memperhatikan hukum pakem yang ada, tanpa mengurangi, menghilangkan ataupun terlalu berlebihan menambahkan motif dari komponen lengkap didalamnya.

DAFTAR REFERENSI

- Doellah, Santosa. (2002). *Batik : Pengaruh Jaman dan Lingkungannya*. Surakarta: Danar Hadi.
- Hamzuri.(1997). *Membatik/the batik process*. Jakarta: Djambatan.
- Hamzuri. (1989). *Batik Klasik*. Jakarta : Djambatan.
- Hardjonagoro. K.R.T. (1989). *Mereka dan Batik*. Bandung: Inteks.
- Iskandar & Kustiyah. (2016). *Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia di Era Globalisasi*. Surakarta: Universitas Islam Batik Surakarta.
- Koentjaraningrat. (1990). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Kurniadi, Edi. (2002). *Seni Kerajinan Batik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Margana, Sri. (2010). *Kraton Surakarta dan Yogyakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurchayanti, D., & Affanti, T. B. (2018). Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah dan Kearifan Lokal. *Jurnal Sositologi*, 17(3), 391-402.
- Prabawati, Sawitri Pri. (1991). *Sejarah Indonesia Baru I*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Riyantono. (2010). *Batik Bantul*. Yogyakarta: Cahaya Timur Offset Yogyakarta.
- Rizali, Nanang. (2012). *Tinjauan Desain Tekstil*. Surakarta: UNS Press.
- Soedibyo, M. (2003). *Busana Keraton Surakarta Hadiningrat*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sunarya, Y. Y. (2014). *Digitalisasi Kreatif Motif dalam Gaya Desain Dunia*. Bandung: Penerbit ITB.
- Suratman, Darsiti. (1989). *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Tamansiswa.
- Susanto, Sewan. (1980). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Departemen Perindustrian RI.
- Yulyani, Umi Putri. *Motif Batik Pada Busana Pengantin Adat Yogyakarta*. Yogyakarta.